

## PROPAGANDA, HANNAH ARENDT, JOSEPH GOEBELS DAN TOTALITARIANISME

Ignatius Haryanto

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Multimedia Nusantara

Email: ignh@yahoo.com

*Propaganda has only one object – to conquer the masses.*

*Every means that furthers this aim is good; every mean that hinders it is bad.*

- Joseph Goebbels

*(The Goebbels Diaries 1943-1944, ed. By Louis P. Lochner, New York: 1948)*

### Abstrak

Sangat menarik bahwa Hannah Arendt dalam bukunya Asal Usul Totalitarianisme, buku ketiga<sup>1</sup>, menulis suatu bab secara khusus tentang propaganda, sebagai bagian dari Gerakan Totalitarianisme. Arendt di situ mengulas dengan cukup detail bagaimana peran dari propaganda, indoktrinasi serta teror dalam kerangka totalitarianisme.

Tulisan ini hendak membahas tentang propaganda sebagai bagian dari komunikasi massa untuk meyakinkan massa untuk tujuan-tujuan tertentu dari penguasa. Sedikit banyak ia berkaitan dengan pola pemerintahan totaliter, tetapi lebih dari itu, propaganda merupakan alat politik yang juga dilakukan oleh negara yang sedang berperang baik ke dalam masyarakat di dalam maupun di luar negeri. Dalam tulisan ini paparan Arendt akan disandingkan dengan tulisan-tulisan Dr. Joseph Goebels sendiri, doktor sejarah dan filsafat, yang juga menjadi menteri Propaganda pada masa Hitler, lalu tulisan ini juga ingin menaruh propaganda ini dalam konteks yang lebih luas bagaimana propaganda dilakukan, dianalisis oleh para sarjana yang belakangan kemudian memunculkan suatu bidang studi tersendiri pada periode paska perang dunia II, yaitu ilmu komunikasi.

**Kata Kunci** : *propaganda, totalitarianisme, hannah arendt, komunikasi massa*

---

<sup>1</sup> Buku yang dipakai di sini adalah terjemahan karya Arendt dalam bahasa Indonesia. Buku yang dirujuk di sini adalah Buku Ketiga dari seri Asal Usul Totalitarianisme: Totalitarianisme, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1995. untuk bahasan tentang Propaganda ini masuk pada bab II “Gerakan Totalitarianisme” hal.59-93

## Hannah Arendt: Propaganda untuk Atomisasi Masyarakat

Sebagai sebuah kajian tentang masa totalitarianisme, terutama dengan merujuk pada masa di bawah kepemimpinan Hitler dan Nazi, serta masa kepemimpinan Lenin di Soviet maka Arendt melihat bahwa “propaganda, dan teror merupakan dua sisi dari mata uang yang sama”. Menurut Arendt, propaganda dimaksudkan untuk membuat atomisasi dalam masyarakat<sup>2</sup>. Atomisasi di sini merujuk pada suatu kondisi dimana antar anggota dalam masyarakat tidak terdapat satu hubungan yang merekatkan antar mereka. Kondisi ini merupakan bagian dari strategi untuk mencapai masyarakat tanpa kelas, sebagaimana dicita-citakan oleh Hitler dan juga Stalin, walau keduanya menempuh jalan yang berbeda untuk itu.<sup>3</sup>

Lebih jauh dari itu Arendt juga mengatakan bahwa,

*“Hanya mob dan elite yang dapat tertarik oleh momentum totalitarianisme itu sendiri. Sedangkan massa harus dipikat dengan propaganda.... Kalaupun totalitarianisme memiliki kontrol mutlak, maka propaganda diganti dengan indoktrinasi dan penggunaan kekerasan tidak pertama-tama untuk menakut-nakuti orang, namun lebih-lebih untuk secara terus menerus melaksanakan ajaran-ajaran ideologi yang mengumbar kebohongan-kebohongan praktis.”*<sup>4</sup>

Arendt mengambil contoh bagaimana Stalin melakukan propaganda, terutama untuk menghadirkan suatu pandangan baru tentang sejarah revolusi Rusia, dimana Stalin pertama sekali melakukan pemusnahan terhadap buku-

buku dan berkas-berkas lama yang member-

ikan jejak terhadap sejarah masa lalu Rusia yang tak disukainya. Ketika pada tahun 1938 terbit buku sejarah resmi baru partai Komunis, hal ini menandakan telah terjadinya pembersihan besar-besaran yang telah membinasakan seluruh generasi kaum intelektual Soviet telah berakhir. Begitu pula, kaum Nazi di daerah pendudukan Eropa Timur pertama-tama menggunakan propaganda antisemit untuk mengontrol rakyat secara lebih ketat. Mereka tidak membutuhkan dan juga tidak menggunakan teror guna mendukung propaganda. Ketika mereka memberangus sebagian besar kaum intelegensia Polandia, mereka melakukan bukan karena ada perlawanan, tetapi menurut doktrin mereka, orang-orang Polandia tidak memiliki intelek.<sup>5</sup>

Dalam prakteknya memang propaganda yang dilakukan oleh pemerintahan Nazi Hitler membuat propaganda memiliki nilai yang tinggi, karena sifatnya yang memberikan dukungan efektif pada kekuasaan Hitler. Ketika Joseph Paul Goebbels ditunjuk sebagai Menteri Propaganda pada tahun 1933<sup>6</sup>, maka di situlah mesin propaganda mulai berjalan dengan menghembuskan berita-berita bohong kepada dunia luar, dan mengelola informasi sedemikian rupa serta menghadirkan kepada masyarakat Jerman sendiri, informasi yang dipakai untuk menyemangati Jerman guna mencapai tujuan yang dirumuskan oleh Hitler. Tidak hanya itu, departemen propaganda pun melakukan sensor kepada pers, radio dan film. Buku-buku yang dianggap merusak dan tidak sesuai dengan cita-cita pemerintahan Nazi dibakar, dan mereka yang hendak menulis buku, harus menyerahkan naskah untuk diperiksa, sebelum boleh dicetak.

Kondisi Jerman pada masa pemerintahan Hitler menunjukkan bagaimana Jerman

<sup>2</sup> Arendt (1995) hal.30

<sup>3</sup> Penjelasan soal atomisasi bisa melihat pada buku ketiga Arendt tersebut, terutama pada bab pertama “Masyarakat Tanpa Kelas”, Arendt (1995), hal. 1-58

<sup>4</sup> Arendt (1995) hal.59-60

<sup>5</sup> Arendt (1995) hal.60-61

<sup>6</sup> William L. Shirer, *The Rise and Fall of the Third Reich: A History of Nazi Germany*, 1960 (2nd ed., 34th printing), hal. 274

yang kalah pada masa perang dunia I, dan harus menandatangani perjanjian Versailles yang sangat memberatkan Jerman, kehilangan moral yang sangat berat sebagai suatu bangsa. Hitler sebagai seorang yang mau mengobarkan semangat kebangkitan Jerman, perlahan tapi pasti berhasil merebut hati masyarakat Jerman kala itu, lewat pemilu, dimana partainya menguasai parlemen, dan Hitler menjadi perdana menteri. Namun dalam masa menuju kekuasaan itu, Hitler menggunakan berbagai cara untuk meraih kekuasaan, termasuk dengan penggunaan senjata, penertiban masyarakat, pembungkaman masyarakat, pembunuhan kepada para penentang, serta agitasi dan propaganda yang terampil, plus teror untuk mendukung kebijakan besar, dan politik agresi Jerman di Eropa.

Goebbels sebagai salah satu aparat penting pemerintah Nazi, bersama dengan stafnya menyebarkan berita bohong sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya. Tehnik jitu dari kepiawaian Goebbels ini lalu dikenal sebagai teknis *big lie* (kebohongan besar, atau dalam bahasa latin disebut *Argentum ad Nausem*).

Dalam sebuah situs yang memuat teks-teks propaganda dari Joseph Goebbels<sup>7</sup>, kita akan bisa melihat daftar pidato yang pernah dikumandangkan oleh Goebbels, dan juga artikel yang termuat dalam mingguan *Das Reich*. Dari daftar itu kita akan melihat bahwa Goebbels misalnya membuat pidato pada sejumlah perayaan tahun baru (antara tahun 1933 hingga 1943), lalu ia juga hampir setiap tahun berpidato pada hari ulang tahun Hitler (mulai dari tahun 1933 hingga tahun 1945). Semua pidatonya itu berjudul "Our Hitler".

<sup>7</sup> Ada beberapa situs yang bisa diakses untuk itu, salah satunya adalah German Propaganda Archive, situs ini merupakan situs yang mengoleksi teks terjemahan bahasa Inggris dari pidato-pidato Goebbels. Bisa ditemui pada alamat: <http://www.calvin.edu/academic/cas/gpa/goebmain.htm>. Diakses pada 13 Februari 2003. dalam situs ini diklasifikasi pidato Goebbels pada masa sebelum dan sesudah tahun 1933.

Di luar itu ada belasan pidato lain yang dibuatnya, serta puluhan artikel yang dibuat Goebbels dalam berbagai kesempatan.

Dalam pengertian Arendt, memang propaganda merupakan sebagian paket "perang urat syaraf"; sementara itu teror lebih dari itu. Teror masih terus dipergunakan oleh rezim totaliter, sekalipun sasaran psikologisnya mungkin sudah dicapai; hal yang sesungguhnya mengerikan ialah bahwa teror sudah menguasai rakyat yang seluruhnya telah ditundukkan. Bila cengkeraman teror telah begitu sempurna, seperti dalam kamp-kamp konsentrasi, propaganda hilang seluruhnya.<sup>8</sup>

### Propaganda Sebagai Bagian dari Kepentingan Pemerintah Nazi

Dari kacamata penguasa Nazi, dalam hal ini, Joseph Goebbels, propaganda adalah alat untuk menguasai massa, dan untuk itu ia mengontrol seluruh media massa yang ada secara total (surat kabar, buku, radio dan film, serta bentuk kesenian lainnya). Sasaran propandanya adalah menebarkan kebencian terhadap kaum Yahudi, para pendukung Republik Wiemar, dan kalangan komunis di Jerman.<sup>9</sup>Berkali-kali dalam pidatonya ia menekankan pentingnya pengorbanan yang dilakukan oleh warga Jerman untuk mencapai masa depan Jerman yang lebih baik, lebih suci, dan berkali-kali pula ia lewat pidatonya memberikan informasi yang palsu kepada masyarakat terhadap kondisi di luar Jerman. Lewat propaganda itu pulalah, ia menghasut banyak orang untuk membunuh orang yang tidak berdosa, meyakinkan masyarakat Jerman bahwa bangsa Aerialah yang menjadi bangsa terpilih, dan untuk itu ras lain boleh dimusnahkan.

<sup>8</sup> Arendt (1995) hal.63-64.

<sup>9</sup> Bahan tentang Goebbels ini bisa dilihat pada situs: <http://www.us-israel.org/jsource/Holocaust/goebbels.htm>, diakses pada 13 Februari 2003. Juga bahan lain ada pada: <http://www.calvin.edu/academic/cas/gpa/goeb62.htm>, diakses pada 13 Februari 2003.

*“Propaganda? Certainly! Good propaganda for a good cause! We make propaganda not in the pay of forces or men in the background, rather we make propaganda for our own honest convictions. We advertise for our own ideal, and therefore we fight using all good means to make good propaganda to win the soul of our people”.*

Itulah kalimat yang pernah diucapkan oleh pria kelahiran Rheydt, Rhineland, pada 29 Oktober 1897. Goebbels yang pernah mengecap pendidikan di sekolah katolik, lalu belajar sejarah dan filsafat di Universitas Heidelberg. Ia pernah ditolak masuk dalam dinas kemiliteran, karena kakinya pincang, akibat sakit polio ketika kecil. Tetapi cacat ini tak menghalanginya untuk kemudian masuk dalam jajaran petinggi dalam Nazi, di mana ia bergabung sejak tahun 1922.

Hitler terkesan dengan reputasi politiknya, dan juga kebenciannya terhadap kaum Yahudi, serta tulisan-tulisannya yang sejalan dengan cita-cita politiknya. Kaum Nazi terkesan dengan kecerdasan pria ini, selain juga kemampuan retorikanya yang tajam, bahasanya yang mudah dicerna banyak lapisan masyarakat, dan juga sangat teaterikal.

Pada saat Goebbels bertemu dengan perwakilan pers Jerman di Garden Room, dari Leopold Palace, ia mengatakan konsepsinya dengan cara yang mudah dimengerti:

*“There are two ways to make a revolution. One can fire at the opponent with machine guns until he recognizes the superiority of those who have the machine guns. That is the simplest way. One can also transform a nation through a revolution of the spirit, not destroying the opponent, but winning him over. We National Socialist have gone the second way, and will continue on it. Our first task in this ministry will be to win the whole people for the new state. We want to replace liberal thinking with a sense of community that includes the whole people”.*<sup>10</sup>

Dalam salah satu pidatonya di Nuremberg misalnya, Goebbels mencoba untuk mendefinisikan propaganda sebagai kegiatan yang ia lakukan sehari-hari:

*“The concept of propaganda has undergone a fundamental transformation, particularly as the result of political practice in Germany. Throughout the world today, people are beginning to see that a modern state, whether democratic or authoritarian, cannot withstand the subterranean forces of anarchy and chaos without propaganda. It is not only a matter of doing the right thing; the people must understand that the right thing is the right thing. Propaganda includes everything that helps the people to realize this.*

*Political propaganda in principle is active and revolutionary. It is aimed at the broad masses. It speaks the language of the people because it wants to be understood by the people. Its task is the highest creative art of putting sometimes complicated events and facts in a way simple enough to be understood by the man on the street. Its foundation is that there is nothing the people cannot understand, rather things must be put in a way that they can understand. It is a question of making it clear to him by using the proper approach, evidence and language.”*<sup>11</sup>

Dalam analisa Arendt, ‘khayalan’ paling efisien dari propaganda Nazi adalah kisah persekongkolan dunia Yahudi. Menurut Arendt, pemusatan perhatian pada propaganda antisemit merupakan alat yang lazim digunakan oleh para penghasut sejak akhir abad 19, dan ini tersebar hingga ke Jerman dan Austria pada abad 20<sup>12</sup>. Untuk Arendt sendiri, tak ada yang baru dalam isi propaganda anti Yahudi ini, tapi adalah keberhasilan pemerintahan Nazi di bawah Hitler untuk

<sup>10</sup> <http://www.calvin.edu/academic/cas/gpa/goeb62.htm>, diakses pada 13 Februari 2003

<sup>11</sup> Judul pidatonya “Goebbels at Nuremberg – 1934”, sumber asli Der kongress zur Nuremberg 1934 (Munich: Zentralverlag der NSDAP, Frz. Eher Nachf, 1934), diterjemahkan dan diakses pada <http://www.calvin.edu/academic/cas/gpa/goeb59.htm>, 13 Februari 2003.

<sup>12</sup> Arendt (1995) hal.81



membuat propaganda Nazi mengembangkan suatu metode tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut dan lebih unggul dari metode-metode lain yang pernah ada. Hitler memanfaatkan suatu perjuangan kelas, di mana masyarakat bisnis Yahudi kerap mengeksploitasi para pekerjanya.

Buat massa yang teratomisasi persuasi demagog massa ini membuat para individu (dalam massa) menjadi tak menentu, goyah, dan gagal untuk mendefinisikan diri, mengidentifikasi diri, dan tidak bisa memulihkan harga diri mereka yang dahulu, serta kondisi ini yang bisa menghasilkan stabilitas palsu yang membuat mereka ini menjadi kader-kader organisasi yang baik.<sup>13</sup>

Selain kebencian terhadap kalangan Yahudi terus dihembuskan kala itu, di sisi lain propaganda Goebbels terus mengobarkan pujian-pujian kepada Hitler. Dalam pidato terakhir Goebbels untuk hari ulang tahun Hitler ke 56, Goebbels menyebut bahwa Hitler adalah manusia terbesar abad ini, orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dengan telah melalui kesakitan dan penderitaan, orang yang akan menunjukkan jalan menuju kemenangan....

*"He is the only one who remained true to himself, who did not cheaply sell his faith and his ideals, who always and without doubt followed his straight path forward his goal ... Times like those we experience today demand more of a leader than insight, wisdom and drive. They demand a toughness and endurance, a steadfastness of heart and soul, that appear only rarely in history, but that, when they do appear, produce the most admirable achievements of human genius..."*<sup>14</sup>

13 Arendt (1995) hal.85

14 "Our Hitler" Goebbels' 1945 Speech on Hitler's 56th Birthday, lihat <http://www.calvin.edu/academic/cas/gpa/unser45.htm> diakses pada 13 Februari 2003.

## Membanding Arendt dengan Tokoh-Tokoh Lain

Konsepsi Arendt tentang fungsi propaganda, secara spesifik diletakkan dalam konteks negara totaliter, sebagaimana ditunjuk oleh pemerintahan Hitler Nazi dan pemerintah Stalin di Uni Soviet. Bagi Arendt sangat jelas bahwa fungsi propaganda adalah fungsi politik untuk mempertahankan kekuasaan karena propaganda dan teror dilakukan secara bergantian; jika propaganda sudah dianggap tak efektif, maka fungsi teror yang lebih dikemukakan, sementara itu propaganda akan sangat berhasil jika diletakkan dalam kerangka masyarakat yang sudah teratomisasi, terasing dari dari kelompok masyarakat lain, sehingga pesan-pesan yang secara terus menerus dihembuskan bisa menggoyang keyakinan, dan membuat individu tak memiliki suatu pandangan yang kuat lagi tentang sesuatu hal, serta cenderung percaya begitu saja akan apa yang disampaikan dalam pesan propaganda tersebut.

Untuk lebih memperkaya diskusi tentang propaganda ini, maka di sini akan ditunjukkan beberapa pandangan lain dalam melihat propaganda, terutama dengan berdasarkan pada pandangan tiga orang ilmuwan Amerika yang mencoba menelaah propaganda pada masa perang dunia I dan II; nantinya ketiga ilmuwan ini dikenal sebagai perintis jalan untuk dimulainya studi tentang ilmu komunikasi di Amerika, dan kemudian akan menyebar ke seluruh dunia.

Tiga tokoh yang akan dibahas di sini adalah: Harold Laswell (1902-1978)<sup>15</sup>, Walter Lippmann (1889-1974) dan Wilbur Schramm (1907-1987). Harold Laswell adalah seorang ahli politik, sementara Lipman adalah seorang

15 Dalam membahas ketiga tokoh ini, referensi utamanya adalah Everett M. Rogers, *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, New York: Free Press, 1994.

jurnalis dan juga pengamat internasional, sementara Schramm memulai karier sebagai pengajar tulisan kreatif, namun kemudian dikenal sebagai peletak dasar dari ilmu komunikasi di dunia.

### Harold Lasswell, Analisis Awal Metode Propaganda

Harold Lasswell bisa disebut sebagai salah satu orang yang pertama kali melakukan analisis terhadap masalah propaganda, dan di akhir hidupnya ia menyelesaikan *editing* untuk tiga volume buku berjudul *Propaganda and Communication in World History*. Para mahasiswa komunikasi akan mudah mengingat nama Lasswell karena ia mendefinisikan tentang komunikasi dalam sebuah kalimat:

*“Siapa berbicara apa, dengan menggunakan alat (channel) apa, kepada siapa, dan dengan efek apa” (Who says what in which channel to whom with what effects?)*

Pada tahun 1926, Harold Lasswell menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago, yang berjudul “Propaganda Technique in the World War” yang menyebutkan sejumlah program propaganda di negara-negara Swiss, Inggris, Jerman dan Perancis, berupa variasi cara propaganda, mulai dari konsep sebagai strategi komunikasi politik, psikologi audiens, dan manipulasi simbol.

Sebenarnya kata propaganda sendiri merupakan istilah yang netral. Kata yang berasal dari bahasa Latin “*to sow*” yang secara etimologi berarti: “menyebarkan atau mengusulkan suatu ide” (*to disseminate or propagate an idea*). Namun dalam perkembangannya kata ini berubah dan mengandung konotasi negatif yaitu pesan propaganda dianggap tidak jujur, manipulatif, dan juga mencuci otak<sup>16</sup>. Pada perkembangan awal ilmu komunikasi, propaganda menjadi topik yang

paling penting dibahas pada masa itu, namun anehnya setelah tahun 1940-an, analisis propaganda ini menghilang dari khasanah ilmu-ilmu sosial di Amerika. Sebagai penggantinya muncullah istilah seperti komunikasi massa (*mass communication*) atau penelitian komunikasi (*communication research*), menggantikan istilah propaganda atau opini publik untuk menjelaskan pekerjaan peneliti komunikasi.<sup>17</sup>

Lasswell sendiri memberikan definisi atas propaganda sebagai “manajemen dari tingkah laku kolektif dengan cara memanipulasi sejumlah simbol signifikan”. Untuknya definisi ini tidak mengandung nilai baik atau buruk, dan penilaiannya sangat bergantung pada sudut pandang orang yang menggunakannya. Sementara itu ahli lain (Petty & Cacioppo 1981) menyebut propaganda sebagai usaha “untuk mengubah pandangan orang lain sesuai yang diinginkan seseorang atau juga dengan merusak pandangan yang bertentangan dengannya”. Dalam pengertian ilmu komunikasi, baik propaganda maupun persuasi adalah kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu (*intentional communication*), dimana si sumber menghendaki ada perilaku yang berubah dari orang lain untuk kepentingan si sumber, tapi belum tentu menguntungkan kepada orang yang dipengaruhi tersebut. Jadi propaganda lebih menunjuk pada kegiatan komunikasi yang satu arah, sementara persuasi lebih merupakan kegiatan komunikasi interpersonal (antar individu), dan untuk itu mengandalkan adanya tatap muka berhadapan-hadapan secara langsung. Dengan demikian sebenarnya propaganda adalah persuasi yang dilakukan secara massal.<sup>18</sup>

Salah satu temuan dari Lasswell terhadap propaganda yang dilakukan oleh Amerika pada masa perang dunia I menunjukkan bahwa propaganda efektif dilakukan untuk menjatuhkan moral pasukan Jerman,

16 Everett Rogers, *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, New York: Free Press, 1994, bab “Harold Lasswell and Propaganda Analysis” hal.210-211

17 Rogers (1994:212) dengan mengutip Delia (1987)

18 Rogers (1994), hal.214

sehingga sejak saat itu propaganda selalu dijadikan bagian dari setiap aksi militer di manapun.<sup>19</sup>

Pada masa perang dunia I, Amerika mendirikan sebuah kantor bernama Komite untuk Informasi Publik (*Committee on Public Information*) – dipimpin oleh George Creel, dan kemudian sering disebut sebagai Komite Creel – dan menghasilkan propaganda masif baik ke dalam maupun ke luar negeri. Diperkirakan tak kurang dari 75 juta kopi buku dari 30 jenis buklet berbeda telah diedarkan baik ke dalam maupun ke luar negeri, utamanya menyebutkan cita-cita Amerika dan tujuan Amerika dari perang dunia I. Tak hanya itu, Komite ini memiliki 75 ribu orang pembicara dalam sebuah korps – yang kerap disebut sebagai manusia empat menit – yang tugasnya menyampaikan pidato-pidato pendek – paling panjang 4 menit – dan tercatat mereka telah menyampaikan 755.000 pidato di berbagai tempat.<sup>20</sup>

Lasswell juga terlibat dalam proyek perang dunia II dengan melakukan analisa isi terhadap pesan-pesan propaganda yang dilakukan oleh pihak sekutu. Dengan analisa tersebut Lasswell bermaksud hendak meningkatkan kemampuan dan metodologi propaganda yang dilakukan pada masa itu. Dengan kata lain, Lasswell tak cuma menganalisa propaganda tapi ia juga menciptakan propaganda lain, menghasilkan para murid yang ahli propaganda untuk membantu pemerintah Amerika dalam mengembangkan propaganda dan program intelegen dari pemerintah.<sup>21</sup>

Pada tahun 1937, Lasswell mendirikan *Institute for Propaganda Analysis* di New York yang hendak meneliti lebih jauh tentang propaganda, memikirkan tentang strategi propaganda, dan lain-lain. Keprihatinan utama yang memunculkan Institut ini adalah naiknya pemerintahan Nazi di Jerman, dan juga kemu-

ngkinan efek dari propaganda Nazi di Amerika atau popularitas sosok Hitler di Amerika.

Dalam konteks perang dunia I, Lasswell berpendapat bahwa propaganda merupakan bagian dari perang total, dimana masyarakat sipil juga memiliki peran aktif di dalamnya, dimana perang tak hanya merupakan kepedulian para jendral atau pasukan militer, tetapi perang merupakan konflik menyeluruh dimana opini publik di sini menjadi masalah penting. Perang propaganda, lanjut Lasswell, merupakan ancaman serius terhadap pemerintahan demokratis, dan faktanya adalah propaganda merupakan salah satu instrumen paling kuat dalam masyarakat modern.<sup>22</sup>

### Walter Lippmann dan Pengembangan Lanjutan Teori Propaganda

Sementara itu tokoh lain yang mengembangkan metode propaganda adalah Walter Lippman, yang juga membuat fondasi awal teori propaganda dari bukunya yang kemudian menjadi *text book* untuk berbagai universitas beberapa dekade kemudian, *Public Opinion* (1922)<sup>23</sup> dan *The Phantom Public* (1925). Lippman menulis kedua bukunya berdasarkan pengalamannya sebagai kepala penulis dan editor untuk *leaflet* bagi kepentingan unit propaganda Amerika.<sup>24</sup> Inti pandangan Lippmann adalah bagaimana ia merumuskan tentang gambar dalam diri individu dan dunia di luar diri individu (*the pictures in our head, and the world outside*).

Lippman dalam bukunya mengambil contoh apa yang dilakukan oleh tentara

19 Rogers (1994), hal. 211, dengan mengutip Qualter (1962)

20 Rogers (1994), hal.211

21 Rogers (1994), hal.224

22 Rogers (1994), hal.213.

23 Buku ini akhirnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1996 oleh Yayasan Obor Indonesia, dengan judul Opini Publik.

24 Lihat Christopher Simpson, *Science of Coercion: Communication Research & Psychological Warfare 1945-1960*, New York: Oxford University Press, 1994, hal.16-30.

Perancis dalam perang melawan Inggris pada masa PD I, yaitu Perancis tiap minggu mengumumkan penghitungannya atas jumlah korban yang jatuh di pihak Jerman, dan tiap minggu jumlahnya bertambah dalam skala ratusan ribu; 300.000, 400.000, 500.000 dan seterusnya. Tentu saja ini merupakan disinformasi yang dilakukan oleh Perancis dan menurut Lippman, hal ini merupakan bagian dari propaganda.

Lippman mengemukakan tesisnya soal propaganda ini:

*“Bila sekelompok orang dapat menahan khalayak untuk mendapatkan akses mereka terhadap berita, dan bisa memunculkan berita tentang peristiwa yang mereka kehendaki, pastilah di situ ada propaganda”.*

Lebih lanjut ia mengatakan:

*“Untuk menghasilkan suatu propaganda, haruslah ada hambatan antara publik dengan peristiwa yang terjadi”*<sup>25</sup>.

Hal tentang adanya hambatan atau jarak, antara publik dengan peristiwa yang terjadi, karena jika publik bisa langsung mengetahui peristiwa yang terjadi, publik bisa melakukan konfirmasi ataupun penolakan atas propaganda yang dibuat.

Rogers kemudian mengomentari, bahwa semasa perang terjadi, pengelola propaganda dari pemerintah menjadi pengatur lalu lintas berita tentang peristiwa-peristiwa penting, dan untuk Lippman, propaganda kemudian dimengerti sebagai situasi di mana arus komunikasi menjadi terbatas dan ada sekelompok orang yang berkeinginan untuk mendistorsi berita.

Buat Lippman komunikasi massa adalah sumber utama dari krisis dunia modern dan komunikasi adalah instrumen yang diperlukan untuk mengelola apapun secara elitis. Menurutnya lagi, ilmu-ilmu sosial menawarkan alat yang bisa membuat administrasi struktur sosial macam apapun yang tidak stabil menjadi lebih rasional dan efektif. Lippman

percaya bahwa, propaganda adalah satu alat untuk melakukan mobilisasi massa yang lebih murah daripada terjadinya kekerasan, penyogokan atau cara-cara kontrol lainnya. Dalam artikel lainnya pada tahun 1933, Lasswell pun menambahkan preposisinya, bahwa pengelolaan masalah sosial dan politik yang baik seringkali tergantung pada koordinasi yang rapi antara penggunaan propaganda dan penggunaan paksaan, penggunaan jalan kekerasan atau damai, iming-iming ekonomi, negosiasi diplomatis dan teknik-teknik lainnya.<sup>26</sup>

### **Wilbur Schramm: Pendiri Studi Ilmu Komunikasi**

Wilbur Schramm adalah nama penting dalam studi ilmu komunikasi, karena ia dianggap sebagai pendiri ilmu ini, karena ialah yang pertama kali mendirikan sebuah jurusan bernama Ilmu Komunikasi di Universitas Illinois. Latar belakang studinya cukup beragam mulai dari sejarah dan ilmu politik, lalu mengambil master dalam bidang *American Civilization*, dan PhD dalam Sastra Inggris.

Pada saat ia mengambil program *post-doctoral*nya di Universitas Iowa, ia mulai berhadapan dengan berbagai eksperimen psikologis, dan ini menghantarnya untuk meminati berbagai eksperimen dan penelitian tentang efek dari eksperimen tersebut terhadap sejumlah orang.

Pada saat yang sama ia ditunjuk menjadi Direktur Iowa's Writers Workshop dimana ia menjadi tutor untuk sejumlah penulis kontemporer kala itu. Selanjutnya ia menjadi kepala program jurnalisme di Iowa, lalu juga membuka program doktor untuk bidang komunikasi massa di Iowa. Dari Iowa ia lalu pindah ke Universitas Illinois, lalu ke Universitas Stanford, dan juga di Honolulu, Hawaii, sebagai direktur East-West Communication Institute.

25 Rogers, h.236

26 Simpson (1994) hal.18



Buku yang dihasilkan Schramm cukup banyak mulai dari buku *Communications in Modern Society* (1948), *The Process and Effects of Mass Communication* (1954), *Mass Media and National Development* (1964), dan *Men, Messages and Media: A Look at Human Communication* (1978).

Yang penting menjadi sumbangan Schramm adalah bagaimana ia terus mengaplikasikan teori-teori propagandanya dalam kerja-kerja yang ia lakukan sebagai salah satu staf dari *Office of War Information*, sebuah departemen yang menyebarkan propaganda Amerika ke negara-negara lain, dan juga kemudian dalam tulisan-tulisannya yang menjadi teks-teks utama yang menghadirkan jurusan ilmu komunikasi, sebagai suatu tempat yang menggantikan posisi dari istilah “opini publik” ataupun “propaganda”.

Bagi pengamat lain, propaganda di sini merupakan bagian dari suatu perang psikologis, atau perang urat syaraf, yang dilakukan kepada pihak tertentu, untuk meraih tujuan tertentu pula. Lebih dari itu, perang urat syaraf ini merupakan fokus utama dari penelitian yang dilakukan di Amerika antara tahun 1945-1960. Penelitian atas masalah perang urat syaraf ini merupakan evolusi dari berdirinya ilmu Komunikasi di Amerika, yang kemudian berkembang di berbagai universitas di Amerika dan di dunia.<sup>27</sup>

Perang psikologis di sini diartikan sebagai,

*“serangkaian strategi dan taktik yang didisain untuk mencapai tujuan ideologis, politis dan militer dari organisasi yang membiayainya lewat eksploitasi atribut-atribut social dan psikologis, serta sistem komunikasi masyarakat yang dibi-dik”.*<sup>28</sup>

Atau dengan kata lain, perang psikologis juga bisa diartikan sebagai

*“aplikasi pendekatan komunikasi massa dalam konflik-konflik social, dimana ia memfokuskan pada penggabungan antara*

*penggunaan kekerasan atau bentuk komunikasi konvensional lain untuk mencapai kepentingan politik dan militer”*<sup>29</sup>

Untuk kalangan militer Amerika, ‘komunikasi’ dimengerti tidak lebih dari suatu bentuk transmisi pesan dimana pesannya bisa berupa apa saja untuk mencapai tujuan ideologis, politis dan membela kepentingan militer.<sup>30</sup> Tidak cuma itu, agen-agen keamanan Amerika juga melihat propaganda dan perang psikologis sebagai “alat untuk memperluas pengaruh pemerintah Amerika di wilayah-wilayah lain yang kemudian bisa dikuasai oleh tentara-tentara Amerika, dengan biaya yang murah” (garis miring IH).<sup>31</sup> Sebagai suatu contoh dikemukakan bahwa radio CIA di negara-negara Eropa Timur telah menjadi “sarana yang paling murah, aman, dan efektif bagi kepentingan politik luar negeri Amerika”.

Dan menurut Simpson, perkembangan metode perang psikologis dan pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu komunikasi di Amerika saat itu harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks politik dan ekonomi antara tahun 1940 hingga 1950-an, dimana tujuan utama dari operasi perang psikologis tersebut adalah

*“untuk membuat frustrasi ambisi dari negara-negara berkembang yang kaya dengan sumber daya alam, yang memiliki gerakan massa yang radikal, serta memiliki problem-problem besar seperti masalah kemiskinan, ketergantungan, dan korupsi yang hebat”*<sup>32</sup>

## Menimbang Pandangan Arendt tentang Propaganda

Harus diakui bahwa konsepsi yang disuguhkan Arendt tentang Propaganda totalitarianisme, sedikit banyak mengandung unsur biografis di dalamnya, di mana ia sebagai seorang keturunan Yahudi menjadi bagian dari korban yang telah disudutkan dan jadi sasaran

27 Simpson (194) hal.5  
28 Simpson (1994) hal.11

29 Simpson (1994) hal.11  
30 Simpson (1994) hal.6  
31 Ibid.  
32 Simpson (1994) hal.7

pemusnahan pada masa Nazi Jerman.

Cara pandang Arendt yang melihat propaganda sebagai bagian dari teror kekuasaan, bisa dilihat sebagai titik ekstrem dalam melihat propaganda, karena propaganda dan teror merupakan satu kesatuan cara untuk penguasaan publik oleh suatu rejim kekuasaan. Dari pandangan beberapa ahli propaganda lain, terutama seperti Lasswell dan Lippmann, maka kita melihat bahwa propaganda, jika dilihat sebagai bagian dari konteks hubungan antar negara, maka propaganda tidaklah hanya satu arah, karena pihak lain yang terlibat dalam perang juga melakukan propaganda serupa. Masing-masing pihak melihat dari kubu masing-masing, dan berupaya untuk menjadikan propaganda sebagai bentuk lain dari perang fisik, menjadi perang (dis)informasi.

Sebagaimana Goebbels mendefinisikan peran propaganda untuk kepentingan Nazi Jerman, maka orang seperti Lasswell dan Lippmann juga mencoba mendefinisikan peran aktual dari propaganda, tentu bagi kepentingan kemenangan Amerika dalam perang dunia.

Teknik-teknik propaganda sendiri sangat beragam, dan dilakukan dengan kepentingan yang berbeda-beda pula. Ke dalam negeri, propaganda dilakukan (misalnya di Jerman, di Perancis, dan di Amerika) untuk mengangkat moral masyarakat, agar tetap bersemangat dan percaya bahwa pihaknya adalah pemenang dalam perang. Sementara itu ke luar negeri, propaganda dilakukan untuk meyakinkan banyak pihak di luar, bahwa si pembuat propaganda adalah pihak yang baik, pihak yang perlu dapat simpati lebih luas, sembari juga memutarbalikkan fakta yang dianggap akan merugikan citranya, sementara itu pada saat yang sama, propaganda menekankan hal-hal positif yang telah dicapai pihaknya.

Jika kita membandingkan konsepsi Propaganda Arendt dengan Lasswell atau Lippmann, maka kita akan menangkap gam-

baran yang sangat negatif tentang propaganda, sementara bagi Lasswell ataupun Lippmann, propaganda sebenarnya yang netral saja, karena tujuannya adalah meyakinkan orang tentang sesuatu hal, dan dalam perkembangannya kemudian, propaganda kuno dalam bentuk kekerasan, indoktrinasi yang berlebihan dan terlalu kasar, sudah mulai ditinggalkan, serta digantikan oleh bentuk propaganda baru yang lebih canggih, lebih halus, dan membuat banyak orang tak merasa bahwa dirinya sedang dicekoki oleh pesan-pesan tertentu. Banyak dari usaha ini lalu menggunakan pendekatan kebudayaan populer untuk menghasilkan propaganda-propaganda baru. Belum tentu propaganda baru ini sangat ideologis (ideologi politik dalam arti sempit) sifatnya<sup>33</sup>, tetapi seringkali ia tampil untuk mempromosikan produk atau jasa tertentu dalam kemasan yang menghibur, yang membuai, dan membuat banyak orang tak sadar bahwa dirinya pun sebenarnya sedang dibius, atau malah propaganda yang telah dilancarkan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar.<sup>34</sup>

Di sisi lain kita juga melihat bahwa propaganda sebagai suatu kajian telah menghasilkan suatu bidang ilmu baru pada paska perang dunia II, karena adanya banyak kajian tentang propaganda diproduksi pada masa perang, dan kini metode propaganda pun dipergunakan oleh kalangan industri untuk menyebarkan informasi produk mereka lewat media massa dalam bentuk iklan-iklan yang menarik, yang menggugah masyarakat untuk terus berkonsumsi.

Tentang atomisasi yang terjadi dalam masyarakat yang dipenuhi dengan propa-

<sup>33</sup> Maksudnya adalah propaganda masa kini tak lagi dilakukan secara mentah-mentah untuk mendukung ideologi politik tertentu (misalnya komunisme, fasisme, otoritarianisme, bahkan liberalisme).

<sup>34</sup> Ini adalah salah satu kritik utama dari Herbert Marcuse yang melihat bahwa masyarakat industri modern sebenarnya telah menjadi korban dari propaganda modern dalam masa kapitalisme berkembang pesat setelah perang dunia II berakhir. Lihat Marcuse dalam *One Dimensional Man*, 1964; lihat juga James E.

ganda dan teror, sedikit banyak hal ini juga terjadi pada masyarakat modern, ataupun kondisi dalam masyarakat pada masa perang di manapun. Tak heran muncul adagium; ketika perang dimulai, korban pertama bukanlah masyarakat sipil, tetapi informasi yang diputarbalikkan. Dalam kondisi dimana satu pihak mendominasi propaganda, maka sulit untuk mendapatkan gambaran sesungguhnya dari suatu peristiwa, atau mengambil pandangan Lippmann, maka jarak antara masyarakat dan peristiwa sesungguhnya makin jauh, dan masyarakat makin tidak bisa mendekati diri dengan peristiwa yang terjadi tersebut.

## Kesimpulan

Pandangan Arendt tentang propaganda menyumbang beberapa pemikiran yang masih relevan untuk dipakai hingga saat ini, namun demikian ada beberapa kelemahan ataupun faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat hendak mengaktualisasikan pandangan Arendt dan propaganda tersebut, dengan menimbang pandangan yang telah dikemukakan oleh Lasswell dan Lippmann di atas. Sementara itu pandangan Goebbels sebagai menteri propaganda Nazi Hitler, menunjuk pada penggunaan propaganda dalam kepentingan politik yang sangat brutal, sementara itu perkembangan menunjukkan bahwa bentuk propaganda dengan penuh paksaan telah bergeser menjadi sesuatu yang lebih memikat, lebih menggiurkan, dan menina-bobokan sasaran propaganda bahwa mereka tengah dijadikan sasaran untuk atomisasi. (\*)

---

Combs dan Dan Nimmo, *The New Propaganda: The Dictatorship of Palaver in Contemporary Politics*, 1993